

**MANAJEMEN BMT BINA IHSANUL FIKRI DALAM AKTIVITAS
SOCIAL FINANCE**

The Management of BMT Bina Ihsanul Fikri in Social Finance Activities

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari
Program Studi Ekonomi Islam



Oleh :
BERLINA CITRA KUSUMA
14423047

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2019**

ABSTRAK

Manajemen BMT Bina Ihsanul Fikri dalam Aktivitas *Social Finance*

Berlina Citra Kusuma

14423047

Manajemen meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengerakan, dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan. Terdapat 4 bidang yang harus dimiliki dalam pengelolaan BMT yaitu manajemen penghimpunan, manajemen amil, manajemen keuangan dan akuntansi, serta manajemen pendayagunaan. *Social finance* adalah pengelolaan keuangan yang dapat memberikan manfaat sosial atau lingkungan. *Social finance* ini sangat penting karena dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan yang didukung oleh nilai kemanusiaan. BMT Bina Ihsanul Fikri sebagai salah satu lembaga yang menjalankan fungsi sosial yang membutuhkan manajemen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mendeskripsikan, menganalisis data hasil penelitian dan kemudian dibuat kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana BMT Bina Ihsanul Fikri menerapkan manajemen dalam aktivitas *social finance*. Hasil dari penelitian ini adalah BMT Bina Ihsanul Fikri menggunakan manajemen penghimpunan, manajemen amil, manajemen keuangan dan akuntansi, serta manajemen pendayagunaan dalam aktivitas *social finance*.

Kata Kunci : Manajemen, *Social Finance*, BMT Bina Ihsanul Fikri

ABSTRACT

The Management of BMT Bina Ihsanul Fikri in Social Finance Activities

Berlina Citra Kusuma
14423047

Management covers the process of planning, organizing, implementing, and controlling to reach a goal. There are 4 fields that must be embedded in the BMT management: collection management, Amil management, financial and accounting management and empowerment management. *Social finance* is the financial management that can provide social or environmental benefits. It is very important as, with the support of humanistic values, it can be a solution to cope with any social or environmental issues. BMT Bina Ihsanul Fikri as one of institutions that run a social function needing a management. This research used the qualitative method to describe, analyze the data as the results of research and make a conclusion. This research aimed to identify how BMT Bina Ihsanul Fikri implements the management in social finance activities. The results of the research showed that BMT Bina Ihsanul Fikri has used the collection management, Amil management, financial and accounting management and empowerment management in social finance activities.

Keywords: Management, Social Finance, BMT Bina Ihsanul Fikri

February 25, 2019

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

1. Pendahuluan

Social finance atau keuangan sosial sudah tidak asing lagi, *social finance* dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk membantu masyarakat terutama kaum dhuafa dan kaum termarginal lainnya yang tidak dapat mengakses perbankan. Di Indonesia ketidakseimbangannya akses terhadap sumberdaya ekonomi menjadi sumber penyebab terjadinya kemiskinan dan kesenjangan sosial (Republika.co.id, 2014).

Zakat, infaq, sadaqah, dan waqaf (ZISWAF) merupakan sektor keuangan sosial atau *social finance*. Apabila ZISWAF dioptimalkan dapat berfungsi sebagai mesin penggerak baru bagi pembangunan bangsa. Program *social finance* yang bertumpu pada pemberdayaan ekonomi, berorientasi sosial dan menjaga daya dukung lingkup hidup sangat sesuai dengan kondisi Indonesia yang mayoritas masyarakatnya masih sangat bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, perternakan maupun perikanan (Triyono, 2017).

Pemanfaatan zakat, wakaf dapat menjadi penangkal masalah perekonomian, khususnya bagi masyarakat yang kurang mampu. Dewasa ini, penguatan ekonomi syariah masih bertumpu pada pengembangan pembiayaan dan instrumen keuangan komersial melalui perbankan dan pasar keuangan. Pada saat yang sama, pemanfaatan zakat dan wakaf masih minim (Kontan.co.id, 2016).

Social finance dapat dijadikan alat untuk memperkuat dan mengembangkan sektor ekonomi syariah yang mencakup institusi ziswaf dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS). Di Indonesia, salah satu LKMS yang dapat diperkuat sektor ekonomi syariah nya oleh *social finance* adalah BMT. BMT merupakan singkatan dari *Baitul Maal wat Tamwil*, kegiatan yang dilakukan oleh pihak BMT adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi usaha masyarakat kecil. BMT menurut Aziz dan Yuli (2015) adalah balai usaha mandiri terpadu yang dikembangkan dari konsep *Baitul Maal wat Tamwil*. BMT dari segi *Baitul Maal* menerima titipan dari dana zakat, infaq, shodaqah dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat kecil, fakir, dan miskin. Pada aspek *Baitul Tamwil* BMT mengembangkan usaha-usaha produktif untuk meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan anggota (Ismanto, 2015).

Salah satu Lembaga Keuangan Syariah yang ruang lingkupnya mikro adalah Baitul Maal wa Tamwil (BMT), pada saat ini BMT juga semakin menunjukkan eksistensinya. Seperti halnya bank syariah, kegiatan yang ada BMT adalah melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat (Kusmiyati, 2007). BMT

termasuk dalam Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) yang artinya koperasi yang kegiatan usahanya meliputi simpanan, pinjaman dan pembiayaan sesuai prinsip syariah, termasuk mengelola zakat, infaq, sedekah dan wakaf. BMT merupakan lembaga yang tidak hanya berorientasi pada bisnis akan tetapi berfokus juga dengan aspek sosial (Ismanto, 2015).

BMT digunakan untuk kemaslahatan umat, yaitu dengan menjalin silaturahmi dalam mengadakan kerja sama bagi hasil dengan cara membagi keuntungan yang diperoleh (Noviyanti, 2016). Lembaga BMT didirikan karena adanya kesadaran umat dan digunakan untuk menolong kelompok mayoritas yaitu pengusaha kecil atau mikro, kesadaran untuk menolong sesama kaum muslim dimulai dari permasalahan yang muncul pada saat kehadiran Bank Muamalat Indonesia 1992 yang memberikan inspirasi membangun kembali sistem keuangan yang dikhususkan untuk kaum golongan kebawah. Akan tetapi hal tersebut terhambat karena undang-undang perbankan mengenai prosedur-prosedur yang harus dipenuhi oleh setiap pengusaha namun usaha mikro atau kecil tidak mampu memenuhi peraturan perbankan (Mustaring, 2016).

Pada tahun 1990 pertama kali konsep BMT diperkenalkan. Pertumbuhan BMT yang begitu pesat dikarenakan memiliki beberapa keunggulan yang sudah terbukti, yaitu :

1. BMT sebagai koperasi yang dipercaya masyarakat luas untuk menyimpan dananya.
2. Sebagai koperasi yang memberi edukasi kepada masyarakat agar giat menabung dan merencanakan keuangannya.
3. BMT sebagai koperasi yang telah memberi pembiayaan mudah dan murah kepada anggota yang mayoritas adalah usaha mikro.
4. Sebagai usaha yang beroperasi secara syariah BMT mendidik hidup yang baik secara Islam.
5. BMT mendorong masyarakat memiliki sikap produktif dan tindakan produktif (Nourma, 2017).

Manajemen dalam lembaga keuangan digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, manajemen harus diselenggarakan dengan efisien. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap manager dimanapun mereka berada. Manajemen menjadi sangat penting karena akan mempengaruhi kinerja perbankan dan kepercayaan masyarakat (Sari, 2015).

Peneliti melakukan penelitian pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sebagai objek penelitian karena salah satu tujuannya adalah turut berpartisipasi aktif dalam membumikan ekonomi umat. Peneliti mengidentifikasi dan mengkaji apakah BMT Bina Ihsanul Fikri sudah mewujudkan *social finance* bagi lingkuan atau masyarakat sekitar.

2. Kerangka Teori

A. Baitul Maal wat Tamwil

Baitul Maal wa Tamwil merupakan lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan menggunakan prinsip bagi hasil, serta memberdayakan perkembangan usaha mikro masyarakat untuk meningkatkan martabat dan perekonomian serta membela kepentingan kaum fakir miskin. Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi Baitul Tanwil atau usaha bisnis dan Baitul Maal atau usaha sosial (Pribadi, Waspodo, & Hidayah, 2010). BMT merupakan lembaga keuangan syariah non perbankan yang bersifat informal, karena lembaga ini dibentuk oleh sekelompok swadaya masyarakat atau KSM yang sangat berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya. Visi BMT adalah mewujudkan menjadi suatu lembaga yang mampu meningkatkan kualitas ibadah anggotanya (ibadah dalam arti luas) sehingga dapat memakmurkan kehidupan anggota dan masyarakat. Sedangkan misi BMT adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan stuktur masyarat madani yang adil berkemakmuran, serta berkeadilan berlandaskan syari'ah dan diridhoi Allah SWT. Dapat dipahami bawa misi BMT bukan hanya mencari keuntungan semata akan tetapi lebih berorientasi kepada pendistribusian laba yang merata dan adil, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam (Saputra, 2016).

Hadirnya BMT dapat meringankan pengusaha pemula dengan adanya sistem keuangan yang mudah dan tidak memiliki biaya tinggi. Kegagalan usaha pada tingkat mikro adalah tingginya suku bunga pinjaman modal yang dirasa tidak masuk akal secara ekonomi. Dewasa ini perkembangan BMT mengalami peningkatan yang sangat tinggi, hal tersebut dikarenakan kinerja BMT yang semakin bagus setiap tahunnya. BMT sendiri juga menjadi lembaga keuangan syariah yang jumlahnya paling banyak. BMT menerima titipan BAZIZ dari dana zakat, infaq dan sodaqoh yang digunakan untuk mensejahterakan masyarakat kecil, faqir, dan miskin. Dalam rangka mencapai tujuannya, BMT berfungsi dan berperan sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisir, mendorong dan mengembangkan potensi serta kemampuan potensi ekonomi anggota, kelompok anggota muamalat dan daerah kerjanya.
- b. Meningkatkan kualitas SDI (Sumber Daya Insani) anggota menjadi lebih profesional dan islami sehingga semakin utuh dan tangguh dalam menghadapi persaingan global.
- c. Menggalang dan memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka, meningkatkan kesejahteraan anggota.
- d. Menjadi perantara keuangan antara debitur dengan penerima zakat, infaq, sodaqah, wakaf dan hibah (Ismanto, 2015).

B. Kedudukan Baitul Maal pada Baitul Maal wat Tamwil

Baitul Maal bertugas untuk menghimpun, mengelola dan menyalurkan dana zakat, infaq, sodaqah, dan wakaf (ZISWAF) yang menitik beratkan pada aspek sosial yang dijalankan sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Pengelolaan zakat di BMT tidak lepas dari peraturan dan perundangan yang mengatur mengenai pengelolaan zakat, diman tujuan dari pengelolaan zakat sendiri adalah meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam melakukan kewajibannya memunaikan zakat, selain itu upaya BMT dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial, serta meningkatnya hasil guna dan daya guna (Ismanto, 2015). Dana zakat, infaq, sodaqah, dan wakaf inilah yang menjadi bagian baitul maal. Pada umumnya dana baitul maal arus dapat dikelola sesuai kebutuhan sosial dan dapat berupa bantuan pertolongan baik berupa barang maupun barang. Sumber dana ZIS berasal dari :

- a. Zakat BMT berasal dari keunungan bersi BMT selama periode satu tahun.
- b. Zakat dari nasabah BMT yang dipotong dari rekening atas perintah anggota tersebut.
- c. Zakat dari pihak luar BMT adala dana yang disetor atau dititipkan ole piak luar kerekening ZIS BMT.
- d. Infaq didapatkan dari pihak luar atau diterima dari nasabah BMT dengan Memotong dari rekening atas perintah anggota.
- e. Shodaqah didapatkan dari pihak luar atau diterima dari anggota dengan memotong dari rekening atas perintah anggota tersebut (Ridwan, 2016).

C. Undang-Undang Zakat

BMT merupakan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang unik karena mempunyai sisi bisnis dan sosial. Peraturan yang terkait dengan keberadaan BMT diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian dan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM) (Nourma, 2017).

D. Manajemen pada Baitul Maal wat Tamwil

Tanpa manajemen, usaha maupun kegiatan akan menjadi kacau dan bahkan mungkin gulung tikar. Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen :

- a. *Encyclopedia of The Social Sciences*, manajemen diartikan sebagai proses pelaksanaan suatu tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi.
- b. Mary Parker Follet, manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.
- c. Thomas H. Nelson, manajemen perusahaan adalah ilmu dan seni memadukan ide-ide, fasilitas, proses, bahan, dan orang-orang untuk menghasilkan barang atau jasa yang bermanfaat dan menjualnya dengan menguntungkan.
- d. G.R. Terry, manajemen diartikan sebagai proses yang kas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan usaha mencapai sasaran-sasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Agus Subardi, 1992).

Menurut (Terry & Mainduh, 1997) yang terdapat dalam penelitian (Torang, 2014) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu:

- a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan fakta dan penghubung fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

- b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang atau pegawai, terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan

menunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

c. Pelaksanaan atau Pergerakan (*Actuating*)

Pergerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pemimpin.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses pentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard*, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran).

Pada dasarnya terdapat empat bidang yang harus dimiliki dalam pengelolaan baitul maal terutama pada dana zakat, yaitu *standard operating procedure* (SOP) yang baku, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut :

a. Manajemen pengimpunan (*Fundraising Management*)

- 1) Membuat media sosialisasi dan promosi sendiri yang lebih baik dan berkualitas.
- 2) Melakukan sosialisasi dengan bekerja sama dengan media cetak dan elektronik (koran, radio, televisi).
- 3) Mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas layanan donatur dengan berbagai bentuk, seperti silaturami, jemput zakat, konsultasi ZISWaf, layanan ceramah keagamaan, dan lain-lain.
- 4) Memnfaatkan teknologi canggih untuk meraih donasi (SMS infaq, infaq via ATM, website, dan lain-lain).
- 5) Menambah jumlah kotak infaq.

b. Manajemen Amil (*Amil Management*)

- 1) Menyusun sistem manajemen dan SOP yang lengkap dan menjalankannya secara konsisten.
- 2) Membangun sistem manajemen berbasis kinerja yang mendorong peningkatan produktivitas kinerja dan pelayanan keumatan.
- 3) Meningkatkan performa lembaga dan kinerja amil sesuai dengan indikator-indikator profesionalisme.
- 4) Meningkatkan kualitas SDM dengan mengadakan berbagai pelatihan.

- 5) Menyelenggarakan tes kemampuan dan kepatutan bagi calon amil yang akan bekerja.
 - 6) Mencari kemungkinan mendapatkan dana khusus diluar jatah amil untuk menunjang kesejateraan amil.
 - 7) Menyediakan kelengkapan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas program.
- c. Manajemen Keuangan dan Akuntansi (*Finance and Accounting Manajement*)
- 1) Membuat sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan.
 - 2) Menerbitkan laporan keuangan dan analisis keuangan secara periodik dan tepat waktu.
 - 3) Mensosialisasi laporan keuangan melalui berbagai media yang mudah diakses publik.
 - 4) Melakukan pengersipan dokumen-dokumen keuangan secara tertib dan rapi.
 - 5) Melakukan upaya-upaya untuk meraih tingkat amanah dan transparan dalam hal akuntansi, akuntabilitas, dan aksesibilitas pengelolaan dana.
- d. Manajemen Pendayagunaan (*Empowering Management*)
- 1) Menyelenggarakan program layanan mustaik untuk membantu mereka yang membutuhkan secara konsumtif dan produktif (tradisional dan inovatif).
 - 2) Menjalin kerja sama dengan lembaga lain untuk membuat program unggulan dibidang pendidikan dakwah dan ekonomi (Eef & Handayani, 2016).

Baitul Tamwil dapat diartikam sebagai usaha penghimpunan dan penyaluran dana komersial, hal tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat mikro berbasis syariah.

a. Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana adalah kegiatan usaa BMT yang dilakukan dengan kegiatan usaa penyimpanan. Simpanan tersebut merupakan dana yang dipercayakan ole anggota, calon anggota atau BMT lain dalam bentuk simpanan dan simpanan berjangka. Pada Baitul Maal wat Tamwil penghimpunan dana diperoleh melalui simpanan, nasabah mempercayakan dananya kepada BMT untuk disalurkan kesektor produktif dalam bentuk pembiayaan. Simpanan ini dalam bentuk tabungan *wadi'ah*, simpanan *mudharabah* jangka pendek dan jangka panjang. Masyarakat menyimpan uang di BMT tujuannya adalah untuk keamanan uang tersebut. Menurut undang-undang no.7 tahun 1992 dalam pasal 1(5) yaitu, simpanan adalah dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank

berdasarkan perijinan penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

b. Penyaluran dana atau pembiayaan

Pembiayaan atau *financing* merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan merupakan pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Menurut PP No. 9 tahun 1995, tentang pelaksanaan simpan pinjam oleh koperasi, pengertian simpan pinjam adalah “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara koperasi dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan disertai pembayaran sejumlah imbalan”(UU No. 9 Tahun 1995, tentang Perkoperasian) istilah pembiayaan menurut konvensional disebut dengan kredit (Sanwani, 2017).

E. Social Finance

Social Finance atau lebih dikenal dengan istilah keuangan sosial dapat diartikan sebagai pengelolaan uang yang dapat memberikan manfaat sosial atau lingkungan. Keuangan sosial juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan yang didukung oleh nilai kemanusiaan. Praktisi keuangan sosial yang paling aktif adalah lembaga koperasi simpan pinjam dan yayasan sosial. Lembaga keuangan dan sektor swasta juga ikut berpartisipasi mereka semata tidak hanya mengutamakan profit akan tetapi juga mempunyai tujuan misi sosial yang menjadi tanggung jawab mereka (Geoff, 2014).

Social finance juga sebagai upaya untuk memperkuat peran keuangan agar bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama kaum dhuafa dan kaum termarginalkan lainnya yang selama ini tidak bisa mengakses perbankan. Hal tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa ketidak seimbangannya akses terhadap sumber daya ekonomi menjadi sumber penyebab terjadinya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat. Dimana kesenjangan cenderung melebar. Jika dipelajari lebih mendalam, *social finance* dapat memperkuat dan mengembangkan sektor ekonomi sosial syariah yang mencakup institusi zakat, wakaf dan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS). Kedua aspek tersebut harus berjalan seimbang dan

saling melengkapi, agar dampak dari *social finance* menjadi lebih signifikan. Dengan demikian, yang harus diperhatikan pada praktiknya adalah jangan sampai logika bisnis komersial dicampuradukkan dengan logika sosial, seperti logika penyaluran zakat (Republika.co.id, 2014).

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif yaitu memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan manajemen khususnya tentang aktivitas *social finance* dengan cara terjun langsung mencari data ke tempat objek yaitu BMT Bina Ihsanul Fikri Cabang Yogyakarta dengan cara wawancara dan dokumentasi terhadap subjek yang berhubungan dengan penelitian.

4. Pembahasan

BMT Bina Ihsanul Fikri merupakan lembaga keuangan mikro yang memiliki 2 (dua) fungsi sebagai baitul tamwil dan baitul maal. Baitul tamwil sering juga disebut sebagai usaha bisnis atau melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat yang mempunyai usaha mikro atau kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. Baitul maal atau usaha sosial, lembaga menerima titipan dana zakat, infaq dan shadaqah serta memaksimalkan distribusinya sesuai dengan pengaturan dan amanahnya. Penelitian yang dilakukan (Saputra, 2016) menyebutkan bahwa upaya untuk mengurangi angka kemiskinan melakukan optimalisasi baitul maal, yaitu melakukan variasi optimalisasi penghimpunan zakat, infaq, dan shadaqah.

Social Finance atau lebih dikenal dengan istilah keuangan sosial dapat diartikan sebagai pengelolaan uang yang dapat memberikan manfaat sosial atau lingkungan. Keuangan sosial juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan yang didukung oleh nilai kemanusiaan (Geoff, 2014) .

Berdasarkan survei dari penulis, penelitian ini akan mengidentifikasi kontribusi BMT Bina Ihsanul Fikri untuk mewujudkan *social finance*. Baitul maal sebagai amil zakat atau sebagai mitra pengelolaan zakat, infaq, sodaqah (ZIS) dari anggota, karyawan dan masyarakat sekitar. Dana Zakat dapat dialokasikan untuk berbagai program konsumtif dan produktif. Dana infaq dapat digunakan untuk mendukung program produktif atau sosial lainnya, selain itu untuk mendanai pelatihan dan bantuan teknis usaha mikro. Idealnya zakat dialokasikan untuk program konsumtif, infaq digunakan untuk membiayai program produktif (termasuk pelatihan dan bantuan

teknis), sementara dana sosial lainnya dapat digunakan untuk membiayai program sosial lainnya.

Pada BMT Bina Ihsanul Fikri terdapat dana *Qordhul Hasan* (dana pembiayaan/permodalan bagi usaha mikro yang tidak memberikan keuntungan *financial* bagi pihak yang meminjamkan) yang sumber dana nya berasal dari infaq dan zakat. Pembiayaan macet pada BMT terdapat dana cadangan untuk *ghorim* yang usahanya bangkrut karena faktor alam, apabila pembiayaan macet akibat faktor lain pihak lembaga memberikan motivasi agar *ghorim* tetap membayar kewajibannya. Tidak ada perbedaan antara baitul tamwill maupun baitul maal, apabila pihak lembaga melakukan promosi baitul tamwil, baitul maal juga ikut dipromosikan. BMT Bina Ihsanul Fikri yang merupakan lembaga keuangan syariah mereka menyisihkan keuntungannya disisihkan untuk zakat, penyaluran dana zakatnya pun juga melalui baitul maal BMT Bina Ihsanul Fikri. Selain itu gaji karyawan setiap bulan 2,5 % otomatis dipotong oleh pihak lembaga yang digunakan untuk zakat. Untuk membiayai proyek-proyek sosial, pihak lembaga mendapatkan dana dari kotak infaq, mencari donatur lewat media sosial, serta door to door kedonatur yang sering mendonasikan dananya di BMT. BMT Bina Ihsanul Fikri terdapat penyaluran dana maal untuk membantu UMKM masyarakat sekitar, UMKM tersebut meliputi angkringan, pembuat kerajinan, dan warung makan lainnya.

Dari hasil identifikasi kontribusi baitul maal untuk mewujudkan *social finance*, BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan beberapa upaya. Pihak lembaga melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau pergerakan serta melakukan pengawasan. Dalam manajemen penghimpunan BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan proses perencanaan sebelum melakukan pengimpunan dana, selain itu juga membuat suatu strategi agar menarik donatur lebih banyak lagi. Dalam proses pengorganisasian pihak lembaga sudah melakukan sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu lembaga mensosialisasikan baitul maal dengan bertatap muka dengan masyarakat sedangkan secara tidak langsung lembaga mensosialisasikan baitul maal melalui media sosial. Dalam proses pengorganisasian pihak BMT juga sudah membagi siapa saja yang bertugas dalam menghimpun dana maupun yang mensosialisasikan baitul maal. Pada proses pergerakan atau pelaksanaan jangkauan penghimpunan dana yang dilakukan lembaga hanya untuk saat ini masi sekitar Yogyakarta saja, mereka memanfaatkan teknologi canggih untuk meraih donasi. Selain itu lembaga melakukan peletakan kotak infaq di rumah makan, *fotocopy*,

rental komputer dan lainlain untuk menambah dana ZISWAF yang diimpun oleh lembaga. Dalam pengimpunan dana lembaga sering kali mendapatkan suatu hambatan, akan tetapi sebisa mungkin lembaga mencari solusi untuk meminimalisir hambatan tersebut. Dalam pengawasan terdapat pihak yang bertanggung jawab dalam melakukan monitoring penghimpunan dana, penghimpunan dana di BMT Bina Ihsanul Fikri juga sudah sesuai dengan nilai-nilai keadilan.

Dalam manajemen amil, lembaga membuat rencana jangka panjang dan jangka pendek sebelum melakukan *recuitment* amil, BMT Bina Ihsanul fikri juga menyusun manajemen dan SOP untuk amil dan sudah dijalankan secara konsisten. Untuk meningkatkan produktifitas kerja amil, lembaga melakukan pelatihan secara rutin serta menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai strandar. Selain itu, BMT Bina Ihsanul Fikri juga mempunyai pembagian *job description* yang jelas akan tetapi pada divisi amil masih dirasa minim SDM, hal tersebut mengakibatkan karyawan pada divisi tersebut melakukan 2 (dua) pekerjaan sekaligus. Dalam pengorganisasian pihak lembaga sudah membagi siapa saja yang bertanggung jawab dalam pelatian, penyelenggaraan tes, mendapatkan dana tambahan untuk kesejahteraan amil, serta menyediakan sarana dan prasarana. Kinerja amil di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai dengan indikator-indikator profesionalisme. Dalam manajemen amil juga ada yang bertanggung jawab dalam memonitoring kerja para amil, apabila dirasa ada suatu permasalahan akan ada tindak lanjut dari piak lembaga. Sistem manajemen dan SOP di BMT Bina Ihsanul Fikri dan pelatihan kualitas SDM di lembaga sudah sesuai dengan strandar (Ali,2018).

Dalam manajemen keuangan, pihak lembaga membuat sistem perencanaan pengelolaan dan pelaporan keuangan maal. Pelaporan keuangan maal tersebut nantinya akan dipublikasikan di media sosial yang dapat diakses oleh masyarakat, seperti majalah, facebook, whatsapp dan email. BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan amanah dan transparansi dalam hal akuntansi, akuntabilitas, dan aksesibilitas pengelolaan dana. Upaya yang dilakukan lembaga dibagi menjadi 2 (dua) meliputi pengawasan secara pribadi dan pengawasan umum. Lembaga juga melakukan pembagian tugas dalam membuat sistem pengelolaan keuangan maal agar lebih efektif. Manajer melakukan koordinasi agar pengelolaan keunangan lebih efektif dengan cara mengontrol lewat grub whatsapp selain itu manajer juga meninjau langsung kekantor. Sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan di BMT Bina Ihsanul Fikri menggunakan sistem UC atau sistem keuangan perbankan. Lembaga juga

menerbitkan laporan keuangan dan analisis keuangan maal secara tepat waktu yaitu setiap tanggal 1 (satu) setiap bulannya. bapak Ridwan dan bapak Sutardiselaku Direktur dan Manajer bertanggung jawab dalam memonitoring keuangan baitul maal. Proses monitoringnya direktur atau manajer ke kantor pusat untuk melihat data keuangan, meninjau proposal bantuan, serta memonitoring apakah dana dari kotak infak sudah masuk. BMT Ihsanul Fikri melakukan pengarsipan dokumen-dokumen keuangan maal secara tertib dan rapi, selain itu lembaga sudah amanah dan transparan dalam hal akuntabilitas, akuntansi dan aksesibilitas dalam pengelolaan dana (Tardi,2018).

Dalam manajemen pendayagunaan, pihak lembaga melakukan proses perencanaan terlebih dahulu sebelum dana di salurkan ke masyarakat dan melakukan pemilahan atau pengelompokkan bagi penerima ziswaf. Lembaga juga memberikan program layanan bagi *mustaik* (orang yang berhak menerima zakat) untuk membantu mereka yang membutuhkan baik seraca konsumtif maupun produktif. Program unggulan dibidang pendidikan dakwah dan ekonomi, BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan kerja sama dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM). manajer bertanggungjawab dalam memonitoring pendayagunaan dana, apabila terdapat permasalahan akan ada tindak lanjut. Pendayagunaan ziswaf di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai dengan nilai-nilai keadilan. Semua kegiatan yang dilakukan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri akan ada evaluasinya (Ali,2018). Program-program baitul maal yang dijalankan di BMT Bina Ihsanul Fikri:

a. Bidang Ekonomi

Mitra Usaha Sejahtera (MUS) pentasyarufan zakat produktif untuk pengembangan ekonomi ummat khususnya kaum dhuafa secara individu dan kelompok. Serta Mitra Muda Mandiri (M3) zakat produktif untuk pendidikan kemandirian, wirausaha dari keluarga miskin. Program ini dikhususkan untuk pendampingan ekonomi bagi santri wirausaha *al-Maun*.

b. Bidang Pendidikan

Bina Cendekiawan (BC) penyaluran beasiswa pada siswa-siswi, mahasiswa dan da'i yang tidak mampu (dhuafa) serta pendampingan belajar meliputi santunan dan pendampingan Da'i pesisir, subsidi santri wirausaha Al-maun, Bina TPA Mandiri (santunan santri dan ustaz/dzh), donasi pendidikan GOTAM (Gerakan Orang Tua Asuh Mandiri), subsidi musyrif dan santri panti asuhan dan ponpes Muhammadiyah Al-Amin.

c. Bidang Kesehatan

Mitra Sehat Keluarga (MSK) merupakan salah satu program BMI, lebih konsentrasi dalam sistem pelayanan kesehatan secara gratis untuk kaum duafa meliputi ambulan gratis berdaya (layanan ini bekerjasama dengan PKU Muhammadiyah Berbah), pemeriksaan kesehatan gratis untuk kaum dhuafa (pelayanan ini bekerjasama dengan PKU Muhammadiyah Kotagede), donor darah (layanan ini bekerjasama dengan PMI kota Yogyakarta), melayat dan menjenguk (anggota, pengelola, pengurus, dan pengawas KSPPS BMT BIF).

d. Bidang Sosial dan Dakwah

Bina Desa Mandiri (BDM) zakat untuk pengembangan dan pendampingan daerah miskin yang rawan pemurtadan, meliputi:

1. Dusun Wunut Sumberwungu Tepus Gunungkidul DIY
2. Dusun Wonosari RT 15 Rw 04 Banjarejo Tanjungsari Gunungkidul DIY
3. Pucung RT 02/10 Eromoko Wonogiri Jawa Tengah
4. Dusun Blimbing, Saptosari Gunungkidul DIY
5. Dusun Tanjungsari Saptosari Gunungkidul DIY. Bina Desa Mandiri sistem pendampingan dan pengembangan dengan cara mengadakan pengajian, baksos, penyaluran air bersih, distribusi hewan qurban dll.

e. Bidang Sosial dan Kemanusiaan

Social Care: program tanggap darurat bagi masyarakat yang terkena musibah atau bencana alam dll, meliputi:

1. Bantuan rumah kebakaran
2. Bantuan tanggap darurat bagi masyarakat yang terkena musibah atau bencana alam.
3. Pemberian pakaian pantas pakai bagi masyarakat yang membutuhkan.
4. Bantuan air bersih bagi masyarakat yang kekurangan dan membutuhkannya.

Dari program-program diatas baitul maal BMT Bina Ihsanul Fikri sangat berkontribusi dalam mewujudkan *social finance*. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari narasumber yaitu mengenai kontribusi BMT Bina Ihsanul Fikri untuk mewujudkan *social finance* sebagai berikut: *Social Finance* sebagai cara yang ditempuh oleh BMT Bina Ihsanul Fikri untuk membiayai proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat, serta dibentuk untuk mengatasi kemiskinan atau pengangguran serta pengembangan ekonomi masyarakat. Dalam melakukan identifikasi kontribusi lembaga mewujudkan *social finance* ada beberapa hal yang

dilakukan yaitu survey, wawancara, dan diskusi. Peneliti melakukan survey dengan cara mengunjungi langsung lembaga untuk mengetahui situasi dan kondisi. Peneliti melakukan wawancara dengan cara bertanya kepada karyawan sesuai topik permasalahan, diskusi dilakukan untuk mendapatkan solusi untuk mewujudkan *social finance*.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator yang ada di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sudah sesuai dengan teori yang didapatkan dari jurnal, ada beberapa bidang yang harus terpenuhi untuk mengelola baitul maal sudah sesuai dengan teori (Eef & Handayani, 2016) yaitu manajemen penghimpunan, manajemen amil, manajemen keuangan dan akuntansi, serta manajemen pendayagunaan.

Dalam manajemen penghimpunan dan penyaluran baitul tamwil melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Bukan hanya dari segi baitul mal saja, baitul tamwil di BMT Bina Ihsanul Fikri juga berpengaruh mewujudkan *social finance* melalui pembiayaan produktif dan konsumtif. Para pelaku usaha mikro yang membutuhkan modal dapat terpenuhi modal nya dengan cara melakukan pembiayaan. Dari dana yang didapatkan oleh baitul tamwil dapat membantu para korban bencana alam, hal tersebut saat berpengaruh untuk kelangsungan hidup masyarakat. Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa pengelolaan baitul tamwil di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai dengan teori (Sanwani, 2017) yang didapatkan dari jurnal.

Tabel 4.2 Kontribusi BMT Bina Ihsanul Fikri

No	Aspek	Kontribusi
1.	Tamwil	Keringanan pembiayaan bagi para anggota yang usahanya terkena dampak bencana alam
2.	Maal	<p>a. Bidang Ekonomi</p> <p>Penyaluran zakat produktif untuk pengembangan ekonomi ummat khususnya kaum dhuafa secara individu dan kelompok.</p> <p>b. Bidang Pendidikan</p> <p>Penyaluran beasiswa pada siswa-siswi, mahasiswa dan da'i yang tidak mampu.</p>

		<p>c. Bidang Kesehatan</p> <p>Sistem pelayanan kesehatan gratis untuk kaum dhuafa meliputi ambulan gratis yang bekerjasama dengan PKU Muhammadiyah Berbah, pemeriksaan kesehatan gratis bekerjasama dengan PKU Muammadiyah Kota Gede, donor darah bekerjasama dengan PMI kota Yogyakarta.</p> <p>d. Bidang Sosial dan Dakwah</p> <p>Adanya zakat untuk pengembangan dan pendampingan daerah miskin yang rawan pemurtadan.</p> <p>e. Bidang Sosial dan Kemanusiaan</p> <p>Bantuan rumah kebakaran, bantuan tanggap darurat bagi masyarakat yang terkena musibah atau bencana alam, pemberian pakaian pantas pakai bagi masyarakat yang membutuhkan, bantuan air bersih bagi masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan.</p>
--	--	--

(sumber: data diolah 2018)

DAFTAR PUSTAKA

Eef, S., & Handayani, F. (2016). Impelementasi Fungsi Bayt Al-Māl dan Pengelolaannya pada Bmt Al-Falah Sumber. *Al-Amwal*, 8(2).

Geoff, G. (2014). *Social Finance a CHRA Congress Session Case Study*. Retrieved from file:///C:/Users/Hp/Downloads/Social-Finance-Case-Study.pdf

Ismanto, K. (2015). Pengelolaan Baitul Mall pada Baitul Maal Wa Tamwil (Bmt) di Kota Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 24–38.

Kontan.co.id. (2016). *Potensi Besar Sistem Keuangan Sosial Syariah*. Surabaya. Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/potensi-besar-sistem-keuangan-sosial-syariah>

- Kusmiyati, N. (2007). Risiko Akad dalam Pembiayaan Murabahah pada BMT di Yogyakarta. *La_Riba*, 1(1), 27–41.
- Mustaring. (2016). Eksistensi “Baitul Maal” dan Perannya dalam Perbaikan Ekonomi Rumah Tangga dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, *XI*(9), 118–128.
- Nourma, D. (2017). Regulasi Keberadaan Baitul Maal Wat Tamwil (bmt) dalam Sistem Perekonomian di Indonesia, *11*(1), 96–110.
- Noviyanti, R. (2016). Pengelolaan Keuangan Publik Islam Perspektif Historis Pendahuluan Pengelolaan Keuangan Publik Periode Rasulullah SAW, *1*(1), 95–109.
- Pribadi, A. K., Wasposito, B., & Hidayah, N. A. (2010). Sistem Informasi Penerimaan dan Penyaluran Zakat dengan Distribusi Konsumtif dan Produktif (Studi Kasus : Baitul Maal Wat Taamwil Masjid Al-Azhar Cabang Ciledug). *Studi Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 3(2), 5.
- Republika.co.id. (2014). Islamic Social Finance (1). Retrieved September 11, 2018, from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/14/05/02/n4xi28-islamic-social-finance-1>
- Ridwan, S. (2016). Integrasi Fungsi Sosial dan Fungsi Bisnis Baitul Maal wat Tamwil (BMT) di Lampung, *4*(1), 10–21.
- Sanwani. (2017). Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Dana pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Al-Hidayah di Kabupaten Lombok Timur, *14*(1), 87–106.
- Saputra, M. (2016). Optimalisasi Peran Baitul Maal pada BMT untuk Pemberdayaan Usaha Mikro di Jawa Timur, *1*(2).
- Sari, N. (2015). Manajemen Dana Bank Syariah.
- Triyono. (2017). OJK Dorong Pembiayaan Program “Social Finance.” Retrieved September 12, 2018, from [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-Dorong-Pembiayaan-Program-Social-Finance/SIARAN PERS SOCIAL FINANCE.pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-Dorong-Pembiayaan-Program-Social-Finance/SIARAN%20PERS%20SOCIAL%20FINANCE.pdf)